

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN
PADA DEWASA MADYA**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mencapai
Derajat Sarjana (S-1) Psikologi**



Diajukan oleh :

PARAMITA PUTRI PRATIWI

F 100 120 214

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KEPUASAN
PERNIKAHAN PADA DEWASA MADYA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan oleh :

PARAMITA PUTRI PRATIWI

F 100 120 214

Telah disetujui untuk dipertahankan

di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh:

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Soleh Amini Yahman', written over a horizontal line.

Drs. Soleh Amini Yahman, M.Si, Psi

HALAMAN PENGESAHAN
HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KEPUASAN
PERNIKAHAN PADA DEWASA MADYA

Yang diajukan oleh:

PARAMITA PUTRI PRATIWI

F. 100 120214

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 11 April 2017

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

juji Utama

Drs. Soleh Amini Yahman, M.Si, Psi



Penguji Pendamping I

Drs. Mohammad Amir, M.Si, Psi



Penguji Pendamping II

Setiyo Purwanto, S.Psi, M.Si, Psi



Surakarta, 11 - APRIL - 2017

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan

Taufik, S. Psi, M.Si, Ph.D

NIK. 799



SURAT PERNYATAAN

Bismillahirrohmanirrohim

Nama : Paramita Putri Pratiwi
NIM : F 100 120214
Fakultas/Jurusan : Psikologi
Universitas : Universitas Muhammadiyah Surakarta
Judul : **Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kepuasan
Pernikahan Pada Dewasa Madya**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan skripsi dari jasa pembuatan skripsi. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi apabila melakukan plagiat dalam menyusun karya ini

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan segala kesungguhan. Apabila dilain waktu ditemukan hal-hal yang bertentangan dengan pernyataan saya, maka saya bersedia menerima konsekuensinya.

Surakarta, 11 April 2017



Yang menyatakan

PARAMITA PUTRI PRATIWI

F 100 120 214

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA DEWASA MADYA

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1) Hubungan antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan pada dewasa madya. 2) Sumbangan efektif religiusitas dengan kepuasan pernikahan pada dewasa madya. 3) Religiusitas . 4) Kepuasan pernikahan pada dewasa madya. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan pada dewasa madya. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 120 subjek. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penduduk diwilayah kecamatan Karanganyar dengan karakteristik laki-laki dan perempuan, dewasa madya (berusia 40 sampai 60 tahun) yang telah menikah dan beragama Islam. Adapun alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah: a) Skala religiusitas b) Skala kepuasan pernikahan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment*. Kesimpulan hipotesis ada hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dan kepuasan pernikahan pada dewasa madya di Kecamatan Karanganyar. Semakin tinggi tingkat religiusitas dewasa madya maka semakin tinggi kepuasan pernikahan ; begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas dewasa madya maka semakin rendah kepuasan pernikahan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $r = 0,0665$ dengan sig. $0,000$; ($p < 0,01$). Tingkat religiusitas tergolong tinggi. Kepuasan pernikahan pada subjek tergolong tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) 179,69 sedangkan rerata hipotetik (RH) sebesar 145. Sumbangan efektif (SE) religiusitas sebesar 44,22 %. Hal ini masih terdapat 55,78 % variabel lain yang mempengaruhi kepuasan pernikahan. Contoh Komunikasi, Kegiatan mengisi waktu senggang, Orientasi keagamaan, Resolusi Konflik, Manajemen keuangan, Hubungan Seksual, Keluarga dan teman, Anak dan pengasuhan anak, yaitu memperhatikan keputusan mengenai disiplin, Masalah kepribadian, Peran egalitarian.

Kata kunci: Religiusitas, Kepuasan Pernikahan

ABSTRACT

The aim of this research is to understand: 1) the correlation between religious and marriage satisfaction in Medium-age. 2) Effective contribution of religious toward marriage satisfaction in Medium-age. 3) Religious. 4) Marriage satisfaction in Medium-age. The hypothesis of this research is there is positive correlation between religious and marriage satisfaction in Medium-age. The subject of this research consists of 120 people in Medium-age. The population in this research is the inhabitant in Karanganyar regency both male and female in Medium-age (40-60 years old) which has married and as a moslem. Scale which used in this research is: a) Religious Scale and b) Marriage satisfaction scale. The technique of analyzing data in this research used Product Moment correlation. The conclusion of the hypothesis is there is positive correlation between religious and marriage satisfaction in Medium-age who lives in Karanganyar. When the religious level in Medium-age is high, the marriage satisfaction will be high. In contrary, when the religious level in Medium-age is low, the marriage satisfaction will be low too. This research showed coefficient $r = 0.665$ with the sig. 0.000 ($p < 0.01$). The level of religious is high categorized. Marriage satisfaction of the research subject is high categorized too. It can be shown from the RE is 179.69 and RH is 145. SE of religious is 44.22 %. There are another reasons which effect marriage satisfaction for 55.78 %. For instance are communication, doing activity in leisure time, religious orientation, conflict resolution, financial management, sex contact, family and friends, children and children's education about caring in making decision for them, individual problem, and the role of egalitarian.

Keywords: marriage satisfaction, religious

1. PENDAHULUAN

Menikah merupakan jalan hidup yang memungkinkan seseorang merasakan surga didunia ini. Surga di dunia yang dimaksud adalah kebahagiaan yang dapat dirasakan seseorang, baik seara fisik, kognitif, afektif, social, maupun spiritual. Secara fisik pernikahan menyediakan pemenuhan hasrat seksual secara memadai dan sehat (Diana, 2008).

Bagi banyak orang, pernikahan selalu dianggap sebagai hal yang memuaskan dan berharga. Namun dalam sebuah hubungan, baik itu pernikahan, masalah tidak dapat dihindarkan karena pada dasarnya sebuah pernikahan terdiri dari dua orang yang mempunyai kepribadian, sifat, dan karakter yang berbeda (Rini, 2001). Penelitian yang dilakukan oleh Parrot

& parrot (dalam Beroncal, 2003) menunjukkan bahwa sekitar empat puluh sembilan persen pasangan mengalami masalah pernikahan. Pasangan yang merasa tidak dapat mengatasi masalah yang terjadi dalam pernikahan akan memilih jalan keluar, salah satunya adalah bercerai.

Di kota Pekanbaru kasus perceraian yang terjadi tergolong tinggi, kantor pengadilan agama kelas IA Pekanbaru mencatat selama tahun 2014 terdapat 322 kasus cerai talak dan 942 kasus cerai gugat. Perceraian yang terjadi di kota Pekanbaru ini diantaranya disebabkan karena krisis akhlak, cemburu, faktor ekonomi, tidak bertanggung jawab, pihak ketiga, tidak harmonis, cacat biologis dan kawin di bawah umur (Kantor pengadilan agama kota Pekanbaru). Dan di Kabupaten Karanganyar data yang masuk di Pengadilan Agama (PA) Kabupaten Karanganyar pada tahun 2015 ada 1924 kasus dan 1125 diantaranya merupakan kasus perceraian banyak diajukan oleh kaum wanita sebagai penggugat dan mayoritas adalah masa usia produktif 30-50 tahun. Faktor pendukung penyebab kasus perceraian di Karanganyar cukup variatif. Namun, paling dominan soal perekonomian. Alasannya karena pihak suami tidak bertanggung jawab menafkahi istrinya, karena krisisnya akhlak dan sebagainya sehingga memilih bercerai (Anam, 2016). Melihat data kedua kota di atas menunjukkan besarnya resiko konflik rumah tangga yang tidak dapat diselesaikan dengan baik sehingga berujung pada perceraian.

Tingginya tingkat perceraian yang terjadi dapat disebabkan oleh adanya ketidakpuasan pasangan dalam pernikahan yang dipicu oleh berbagai faktor, seperti ekonomi, kurangnya rasa tanggung jawab pasangan maupun ketidakpuasan yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan lainnya yang biasanya berujung pada perselisihan. Hurlock (dalam Muklis, 2015) berpendapat bahwa perceraian merupakan kultimasi dari ketidakpuasan pernikahan yang buruk, dan terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu lagi saling memuaskan, saling melayani dan mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak.

Diberbagai media baik cetak maupun elektronik, kita sering mendengar kabar satu demi satu rumah tangga artis pecah yang diakibatkan adanya suatu permasalahan dalam rumah tangga. Mereka diantaranya pasangan Farhat Abbas dan Regina,(Silvi,2014). Di sekitar kita juga tak sedikit pria maupun wanita yang kedapatan berselingkuh, sehingga bukan saja rumah tangga mereka terguncang melainkan juga urusannya sampai ke Kepolisian. Masyarakat pada umumnya mengaitkan hal ini dengan pubertas kedua, karena para pelaku kawin lagi atau yang berselingkuh tersebut rata-rata berusia 40 tahun ke atas atau biasa disebut usia setengah baya (Zulaiha Ella, 2011).

Pada umumnya dewasa madya atau usia setengah baya dipandang sebagai masa usia antara 40 sampai 60 tahun. Masa tersebut ditandai oleh adanya perubahan fisik, mental serta perubahan minat (Hurlock,2012).

Darmokusumo, (dalam Hurlock,2012) juga menyebutkan usia setengah baya atau dewasa madya sebagai usia yang berbahaya. Ia juga menyebutkan bahwa dewasa madya sangat rawan terhadap perceraian karena pada usia tersebut individu mengalami perubahan baik fisik maupun psikologis yang dapat menimbulkan gangguan pada hubungan suami-istri. Perubahan fisik tersebut meliputi perubahan penampilan, perubahan dalam kemampuan indera, perubahan pada keberfungsian fisiologis, perubahan pada kesehatan dan perubahan seksual yang kemudian mempengaruhi keadaan psikologisnya. Perubahan-perubahan tersebut akan memunculkan ciri-ciri jasmani dan perilaku baru.

Sejauh ini, penyesuaian fisik yang paling sulit dilakukan oleh pria maupun wanita pada dewasa madya terdapat pada perubahan-perubahan kemampuan seksual mereka (Hurlock, 2012). Pada usia ini, aktivitas seksual mulai kehilangan kesegarannya. Selain itu, suasana rutin yang berlangsung berpuluh-puluh tahun dalam pernikahan akan mengakibatkan kejenuhan atau kebosanan. Tanpa adanya cinta dan komitmen yang kuat, perubahan ini akan membuka peluang masuknya godaan untuk selingkuh.

Selain penyesuaian terhadap perubahan fisiologis, menurut Hurlock (2012) tugas penting yang perlu dikembangkan pada dewasa madya adalah usaha untuk menciptakan hubungan yang memuaskan dengan pasangan.

Kepuasan pernikahan dapat diperoleh jika pasangan suami istri tersebut adalah orang yang religius. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (dalam Mukhlis, 2015) yang mengatakan bahwa secara umum kepuasan pernikahan akan lebih tinggi diantara orang-orang religius daripada orang-orang yang kurang religius. Selain religiusitas, kepuasan pernikahan juga dapat diperoleh jika pasangan aktif menjalankan peran dan kewajibannya dalam keluarga.

Menurut Landis & Landis (dalam Wahyuningsih, 2002), religiusitas memiliki peranan penting dalam pernikahan karena tingkat religiusitas seseorang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam menjalani kehidupan pernikahan.

Jane (2006) juga menyatakan bahwa kepercayaan terhadap agama memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kepuasan pernikahan jangka panjang. Menurut Jane (2006), komitmen terhadap agama dapat membentuk struktur keluarga yang sehat dalam kehidupan keluarga. Ia juga menyebutkan bahwa untuk mencapai kepuasan dalam pernikahan, setiap pasangan harus mendapatkan kepuasan dalam hal agama.

Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati mau- pun dalam ucapan (Aviyah & Farid, 2014). Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2011) melihat Dimensi religiusitas meliputi hal-hal berikut: (a) Dimensi keyakinan ideologis, (b) Dimensi praktik agaman, (c) Dimensi pengalaman religius, (d) Dimensi pengetahuan agama, dan (e) Dimensi konsekuensi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti “ Apakah ada hubungan antara religiusitas dengan kepuasan pada usia pernikahan dewasa madya”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan dua macam variabel yaitu religiusitas (varibel bebas) dan kepuasan pernikahan (varibel tergantung). Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk diwilayah kecamatan karanganyar dengan karakteristik laki-laki dan perempuan, dewasa madya (berusia 40 sampai 60 tahun) yang telah menikah dan beragama Islam. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknil *incidental sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala religiusitas dan skala kepuasan pernikahan. Jumlah aitem pada skala religiusitas adalah 35 aitem terdiri atas 19 aitem *favorable* dan 16 aitem *unfavorable*, sementara jumlah aitem pada skala kepuasan pernikahan adalah 58 aitem terdiri atas 31 aitem *favorable* dan 27 aitem *unfavorable*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan teknik analisis *product moment* dari *Carl Pearson* dengan menggunakan bantuan program *SPSS 16 for windows* dapat diketahui nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0, 0,665 dengan sig. 0,000; ($p < 0,01$) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dan kepuasan pernikahan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti, yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas dewasa madya maka semakin tinggi kepuasan pernikahan ; begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas dewasa madya maka semakin rendah kepuasan pernikahan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima dan religiusitas dapat digunakan sebagai variabel tergantung untuk mengukur kepuasan pernikahan. Sumbangan religiusitas terhadap kepuasan pernikahan yaitu 44,22 %. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Sullivan (2001), Dowlatabadi, Saadat dan Jahangiri (2013), dan Hosseinkhanzadeh dan Niyazi (2011) yang menemukan bahwa tingkat religiusitas seseorang akan mempengaruhi kepuasan pernikahannya. Terwujudnya kepuasan pernikahan melalui religiusitas menurut Balkanlioglu (2013) juga disebabkan karena nilai-nilai yang ada di dalam ajaran agama. Jika nilai-nilai yang dianut dalam agama menjadi salah satu sumber untuk menemukan solusi terhadap pernikahannya, maka religiusitas berkontribusi dalam mewujudkan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri.

Kehidupan pernikahan tidak terlepas dari berbagai macam tantangan dan permasalahan, sikap dan keputusan dalam menyelesaikan permasalahan menjadi satu aspek yang mempengaruhi kepuasan pernikahan. Pasangan suami istri yang memiliki religiusitas yang tinggi cenderung akan menjalani kehidupan berdasarkan pada aturan yang telah digariskan Allah SWT. Kehidupan rumah tangga yang penuh dengan tantangan diselesaikannya dengan objektivitas dan lapang dada berdasarkan pertimbangan-pertimbangan agama yang diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan adanya keyakinan bahwa agama harus mendasari dan mewarnai setiap langkah kehidupannya sehingga membawa pengaruh positif bagi perilakunya dan akhirnya akan tercipta pernikahan yang memuaskan. Hal ini sesuai dengan pendapat Oluwole dan Adebayo (2008) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan.

Religiusitas yang dimiliki oleh seseorang akan membuat orang tersebut menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama islam yang dianutnya ke dalam cara berpikir, bersikap dan berperilaku. Kondisi inilah yang menyebabkan munculnya perasaan puas pada pernikahan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Ajayi dan Beach (2011) dan Fincham, Beach dan Braithwaite (2008) bahwa religiusitas memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan pernikahan.

Religiusitas juga termanifestasi dari keyakinan akan agama yang dimiliki oleh pasangan suami istri. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa semakin seseorang yakin akan ajaran dan berpegang teguh pada doktrin-doktrin agama islam yang dianutnya, seperti meyakini adanya Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir, qadha dan qadar maka pasangan tersebut akan merasakan kepuasan dalam pernikahannya. Karena keyakinan yang dianut akan membentuk karakter dan kualitas diri seseorang, memberikan batasan jelas akan nilai, norma dan dukungan sosial pemeluk agamanya. Agama juga mengajarkan bahwa pernikahan adalah hal yang sakral dan tidak dapat dihentikan begitu saja (Wolfinger & Wilcox, 2008).

Selain itu praktik keagamaan yang dilakukan oleh pasangan juga akan mempengaruhi kepuasan pernikahan. Sholat yang dikerjakan oleh seorang muslim atau muslimah dapat memberikan ketenteraman hati, melatih diri menghadapi kesulitan, dan menjadi penghalang berbuat keburukan (Bahnasi, 2008). Perasaan tenteram yang dicapai oleh individu dan perasaan takut untuk melakukan perbuatan dosa akan mempengaruhi bagaimana pasangan suami istri dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Selain itu, sholat berguna untuk memelihara persaudaraan sesama manusia (Bahnasi, 2008), terpeliharanya rasa persaudaraan ini tentu akan mempengaruhi hubungan suami istri dengan keluarga dan kerabat.

Kepuasan pernikahan juga dapat diwujudkan melalui pengalaman dan penghayatan pasangan suami istri terhadap agama islam. Dimensi ini memberikan kontribusi paling besar terhadap kepuasan pernikahan jika dibandingkan dengan dimensi yang lain. Menyangkut perasaan dekat kepada Allah, mengerjakan sholat dengan khusuk dan bersyukur kepada Allah. Sholat yang dikerjakan dengan sempurna dan benar menurut Bahnasi (2008) akan memiliki pengaruh terhadap pembentukan akhlak dan pendidikan jiwa orang yang melaksanakan. Pengaruh tersebut muncul sebagai sumber pengagungan dan ketundukan terhadap Allah.

Selain itu, pasangan suami istri yang senantiasa bersyukur kepada Allah akan lebih mudah menerima segala keadaan yang mereka hadapi, sekalipun hal itu adalah keadaan yang menyulitkan. Perasaan bersyukur dan menerima apa yang Allah berikan ini akan mempengaruhi kepuasan pernikahannya pada pasangan. Hal ini dikarenakan rasa syukur memiliki hubungan yang positif dengan kepuasan hidup, vitalitas, kebahagiaan dan kesejahteraan serta berhubungan negatif dengan depresi dan stres. (McCullough, Emmon & Jo Ann, 2002; Watkins, woodward, Stone & Kolts, 2003).

Kepuasan pernikahan juga dipengaruhi oleh pengetahuan agama yang dimiliki pasangan. Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang religius, sebaiknya memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, menyangkut pengetahuan tentang Al-quran, pengetahuan tentang rukun islam, rukun iman, hukum-hukum islam dan sejarah islam. Pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama islam yang dimiliki oleh pasangan akan memberikan efek positif pada kepuasan pasangan dalam pernikahan mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Al-iraqy (2002) bahwa pasangan akan lebih berhasil dalam pernikahan jika memahami ajaran agama islam dengan pemahaman yang sebenarnya. Serupa dengan pendapat Iraqy, Albarraq (2010) juga mengatakan bahwa pasangan yang kaya akan iman dan ilmu akan lebih tenang dalam menghadapi permasalahan dalam rumah tangga.

Berdasarkan analisis variabel religiusitas dapat diketahui rerata empirik (RE) sebesar 105.09 dan rerata hipotetik (RH) 87.5. yang berarti variabel religiusitas termasuk dalam kategori tinggi. Hasil kategorinya, kategori sangat rendah berada pada angka $52.4 \leq x < 66.4$ dengan jumlah subjek 0 (0%), kategori rendah berada pada angka $66.4 \leq x < 80.5$ dengan jumlah subjek 1 (0.83%), kategori sedang berada pada angka $80.5 \leq x < 94.5$ dengan jumlah subjek 10 (8.33%), kategori tinggi berada pada angka $94.5 \leq x < 108.6$ dengan jumlah subjek 66 (55%), dan kategori sangat tinggi berada pada angka $108.6 \leq x < 122.6$ dengan jumlah subjek 43 (35.8%), dan

total subjek yang berjumlah 120 dewasa madya hasil rerata yang berjumlah 105.09 termasuk kategori tinggi, artinya bahwa dewasa madya yang retan usia 40-60 tahun dikecamatan Karanganyar menggunakan religiusitas.

Berdasarkan analisis variabel kepuasan pernikahan dapat diketahui rerata empirik (RE) sebesar 179.69 dan rerata hipotetik (RH) 145. yang berarti variabel kepuasan pernikahan termasuk dalam kategori tinggi. Hasil kategorinya, kategori sangat rendah berada pada angka $58 \leq x < 92.8$ dengan jumlah subjek 0 (0%), kategori rendah berada pada angka $92.8 \leq x < 127.6$ dengan jumlah subjek 0 (0%), kategori sedang berada pada angka $127.6 \leq x < 162.4$ dengan jumlah subjek 18 (15%), kategori tinggi berada pada angka $162.4 \leq x < 197.2$ dengan jumlah subjek 82 (68.3%), dan kategori sangat tinggi berada pada angka $197.2 \leq x < 232$ dengan jumlah subjek 20 (16.7%). dari total subjek yang berjumlah 120 dewasa madya usia 40-60 hasil rerata empirik 179.69 menunjukkan kepuasan pernikahan dewasa madya usia 40-60 di Kecamatan Karanganyar termasuk dalam kategori tinggi. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa prosentase terbesar berada pada kategori tinggi, yang mengartikan bahwa dewasa madya usia 40-60 tahun tergolong memiliki tingkat kepuasan pernikahan tinggi.

Sumbangan efektif religiusitas terhadap kepuasan pernikahan 44,22 %. Masih terdapat 55,78 % faktor lain yang mempengaruhi kepuasan pernikahan antara lain: Komunikasi, Kegiatan mengisi waktu senggang, Orientasi keagamaan, Resolusi Konflik, Manajemen keuangan, Hubungan Seksual, Keluarga dan teman, Anak dan pengasuhan anak, yaitu memperhatikan keputusan mengenai disiplin, Masalah kepribadian, Peran egalitarian. Hasil ini menunjukkan bahwa religiusitas dengan segala aspek yang terkandung didalamnya cukup memberikan kontribusi terhadap kepuasan pernikahan, meskipun kepuasan pernikahan tidak hanya dipengaruhi oleh variabel tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka diambil kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap kepuasan pernikahan di Kecamatan Karanganyar. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hasil hipotesis yang diajukan telah terbukti atau diterima yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan pada dewasa madya usia 40-60 tahun.

4. PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kepuasan pernikahan dengan religiusitas.
- 2) Tingkat kepuasan pernikahan subjek dalam penelitian ini tergolong tinggi.
- 3) Tingkat religiusitas subjek dalam penelitian ini tergolong tinggi.
- 4) Sumbangan efektifitas religiusitas terhadap kepuasan pernikahan sebesar 44,22 %.. Faktor – faktor lain yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pada subjek penelitian yaitu sebesar 55,78 %. Komunikasi, Kegiatan mengisi waktu senggang, Orientasi keagamaan, Resolusi Konflik, Manajemen keuangan, Hubungan Seksual, Keluarga dan teman, Anak dan pengasuhan anak, yaitu memperhatikan keputusan mengenai disiplin, Masalah kepribadian, Peran egalitarian.

b. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian, pembahasan serta kesimpulan yang diperoleh selama penelitian, maka penulis memberikan saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat, diantaranya yakni :

- 1) Bagi pasangan suami istri

Peneliti memberikan beberapa saran praktis untuk pasangan suami-istri, terutama pasangan yang memasuki dan yang akan memasuki dewasa madya.

- a) Sama-sama berusaha menyesuaikan diri dengan pasangannya. Dalam hal ini suami dan istri harus mampu mengakomodasi kebutuhan, keinginan dan harapannya sesuai dengan kebutuhan, keinginan dan harapan dari pasangannya agar tercipta hubungan yang saling memuaskan.
- b) Sama-sama berusaha mengenali sumber konflik dalam pernikahan dan kemudian berusaha mendiskusikan solusi atas konflik tersebut.
- c) Sama-sama berusaha memahami dan membantu pasangan dalam menghadapi berbagai perubahan fisik dan psikologis yang dialaminya ketika memasuki dewasa madya.
- d) Selalu mendekatkan diri kepada Tuhan agar senantiasa dikaruniai oleh-Nya jalan keluar atas segala urusan dan masalah yang dihadapi dalam kehidupan pernikahan.

2) Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peningkatan penelitian yang berhubungan dengan hubungan religiusitas dan kepuasan pernikahan selanjutnya diharapkan agar:

- a) Penggunaan metode skala dalam mengungkap variabel religiusitas dan kepuasan pernikahan memiliki tingkat *social desirability* dan *faking good* yang cukup tinggi, sehingga untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya dilengkapi dengan hasil wawancara dan observasi.
- b) Dalam mengungkap variabel kepuasan pernikahan sebaiknya peneliti juga mengontrol variabel-variabel lain yang mempengaruhi kepuasan pernikahan sehingga akan diperoleh data dan informasi yang benar benar dapat menggambarkan tingkat kepuasan pernikahan seseorang. Menambah jumlah

sampel penelitian yang lebih besar sehingga hasilnya lebih dapat digeneralisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K. (2016, september kamis). *Koran Online Ekonomi*, Penyebab Tingginya Perceraian Di Karanganyar.
- Ajayi dan Beach. (2011). Spirituality and Marital Satisfaction in African American Couples. *Psychology of Religion and Spirituality American Psychological Association*. 3 (4), 259–268.
- Albarraq, Abduh. (2010). *Panduan Lengkap Pernikahan Islami*. Jakarta: PT Cendera Indah.
- Al-iraqy, Butsainan As-Sayyid. (2002). *Rahasia Pernikahan yang Bahagia*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia* , Vol. 3, No. 02, hal 126 - 129.
- Bahnasi, Muhammad. (2008). *Sholat Sebagai Terapi Psikologi*. Jakarta: PT Mizan Pustaka.
- Balkanlioglu. (2011). Questioning the Relationship Between Religion and Marriage: does Religion Affect Long Lasting Marriage? Turkish Couples Practice, Perception, and Attitudes Towards Religion and Marriage. *Uluslararası Sosyal Araştırmalar Dergisi The Journal Of International Social Research*. 7 (31), 515-523.
- Dowlatabadi, Saadat & Jahangiri. (2013). The Relationship between Religious Attitudes and Marital Satisfaction among married personnel of departments of education in Rasht City, Iran. *International Journal of Advanced Studies in Humanities and Social Science*, 1 (6), 608-615.
- Fincham, Beach & Braithwaite. (2008). Spiritual Behaviors and Relationship Satisfaction: a Critical Analysis of the Role of Prayer. *Journal of social and clinical psychology*, 27 (4), 362–388.
- Habibi, U. R. (2015). Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Yang Dijodohkan. *eJournal Psikologi* , Volume 3, Nomor 2, 2015: 579-588.
- Hosseinkhanzadeh dan Niyazi. (2011). Investigate Relationships Between Religious Orientation with Public Health and Marital Satisfaction Among Married Students of University of Tehran. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 15, 505–509.
- Hurlock, B. E. (2012). *Psikologi Perkembangan*. (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.
- Jane,(2006). *Improving your marital satisfaction*.<http://www.drjane.com/chapters/satisfaction.htm>.

- Larasati, A. (2012). Kepuasan Pernikahan pada Istri Ditinjau Dari. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* , Vol. 1, No. 03,.
- McCullough, M. E., Emmons, R.A., & Tsang, Jo-Ann. (2002). The Grateful Disposition: A Conceptual and Empirical Topography. *Journal of personality and Social Psychology*. Vol. 82, No. 1, 112-127.
- Mukhlis, I. I. (2015). Hubungan Antara Religiusitas dengan Kepuasan Pernikahan. *Jurnal Psikologi* , Volume 11 Nomor 2, 71-78.
- Oluwole & Adebayo. (2008). Marital Satisfaction: Connection of Self- Disclosure, Sexual Self-Efficacy and Spirituality among Nigerian Woman. *Pakistan Journal of Social Science* 5 (5), 464-469.
- Papalia, D. E. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Terjemahan.A K. Anwar, (Ed 9). Jakarta: Kencana.
- Rini, J.F. (2001). *Perselingkuhan*. <http://www.epsikologi.com/keluarga/selingkuh.htm>
- Silvi. (2014, Februari Selasa). *Koran online*. Perselingkuhan Regina dan Farhat Abbas Diketahui Suaminya.
- Sullivan. (2001). Understanding the Relation ship Between Religiosity and Marriage: An Investigation of the Immediate and Longitudinal Effects of Religiosity on Newlywed Couples. *Journal of Family Psychology*, 15 4, 610-626.
- Watkins, W. Stone & Kolts. (2003). Gratitude and Happines: Development of a Measure of Gratitude and Relationships With Subjective Well-Being. *Journal of Social Behavior and Personality*, 31 (5), 431-452.
- Wahyuningsih, H. (2002). *Pernikahan : Arti penting, pola dan tipe penyesuaianantar pasangan*. *Jurnal Psikologika*, VII (14), 14-24. Yogyakarta :Universitas Islam Indonesia.
- Wolfinger dan Wilcox. (2008). Happily ever after? Religion, Marital Status, Gender and Relationship Quality in Urban Families. *Journal of Social force*, 86, 1311-1337.
- Zulaiha, E. (2011, Oktober 20). *Puber Kedua" Pria Ketika Memasuki Usia 40 Tahun, Mitos ataukah Fakta?* .
http://www.kompasiana.com/ella_zulaeha/puber-kedua-pria-ketika-memasuki-usia-40-tahun-mitos-ataukah-fakta_551011fea33311cd39ba7edb.